

Jejak Sejarah : Perjalanan Kesultanan Langkat Sebagai Kerajaan Bercorak Islam Serta Peninggalan Sejarahnya

Josefin manalu¹, Jesika Febrianty Manalu², Anggi Johari Sitanggang³, Izza Syafinas N HSB⁴, Pristi Suhendro Lukitoyo⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail : Josep456manalu@gmail.com, manalujesika3@gmail.com, gi7tanggang@gmail.com, izzasyafinas06@gmail.com, suhendropristi1@gmail.com

Article History:

Received: 29 April 2025

Revised: 20 Juni 2025

Accepted: 28 Juli 2025

Kata Kunci: Sejarah
Perjalanan Kesultanan
Langkat, Peninggalan
Kesultanan Langkat,
Relevansi Kesultanan Langkat
Dalam Sejarah Indonesia

Abstract: Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan bercorak Islam yang berpengaruh di Sumatera Timur, dengan sejarah yang dimulai dari kerajaan Aru/Haru pada abad ke-13. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak sejarah dan peninggalan bersejarah Kesultanan Langkat, serta peranannya dalam perkembangan ekonomi, politik, dan budaya di wilayah tersebut. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Langkat memiliki berbagai peninggalan bersejarah, seperti Masjid Azizi, kolam peninggalan, dan Gedung Kerapatan yang kini menjadi museum. Kesultanan ini juga berperan penting dalam penyebaran Islam, pengembangan ekonomi melalui perkebunan dan pertambangan, serta menjalin hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan lain dan pemerintah kolonial Belanda. Pengaruh Kesultanan Langkat masih terasa hingga saat ini, baik dalam aspek budaya maupun ekonomi, menjadikannya sebagai salah satu warisan sejarah yang signifikan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Kasultanan Langkat merupakan salah satu dari sekian banyak kerajaan bercorak islam di Sumatera. Kesultanan Langkat adalah sebuah kerajaan yang termasuk kedalam wilayah Sumatera Timur, dan merupakan salah satu kerajaan yang cukup besar serta memiliki pengaruh yang besar bagi daerah langkat. Dengan status “Lange Politiek Contract”, kerajaan ini merupakan salah satu dari lima kerajaan Melayu yang signifikan di Sumatera Timur. Sebutan ini menunjukkan bahwa sebuah perjanjian politik dibuat melalui berbagai pasal yang menguraikan hak-hak dan kekuasaannya seperti yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, sementara sebagian besar kekuasaan tetap berada di tangan keluarga kerajaan. Daerah-daerah tersebut meliputi Langkat, Serdang, Asahan, Deli, dan Siak. (Kurnia, 2015a).

Cerita awal dari dari sejarah kesultanan Langkat ini berawal dari kerajaan Haru yang sudah memeluk agama Islam pada pertengahan abad ke-13. Menurut Zainal Arifin (2002) dalam (Kurnia 2015) Sejarah Kesultanan Langkat dimulai ketika Dewa Syahdan, seorang pejabat senior dari Kerajaan Aru/Haru, melarikan diri dari invasi Kesultanan Aceh dan kemudian mendirikan sebuah kerajaan yang kemudian menjadi model Kesultanan Langkat. Beberapa sejarawan menyatakan bahwa Dewa Syahdan, yang akhirnya menjadi menantu Sibayak Kota Buluh di Tanah Karo, berasal dari daerah pesisir yang berbatasan dengan Aceh (Jamora Nasution dkk., 2023). Di kalangan masyarakat Karo, ia dikenal sebagai Sibayak, sosok yang cerdas dalam masalah hukum. Masyarakat Karo menyebutnya dengan nama marga Perangin-Angin Kuta Buluh. (Jamora Nasution et al., 2023).

Jejak atau peninggalan sejarah memiliki nilai penting dalam sebuah peristiwa, yang berfungsi sebagai bukti konkret dan sarana untuk menelusuri sebuah kejadian. (Muhammad Saleh, Ahmad Fuadi, Zakaria, 2023). Peninggalan sejarah tidak hanya bangunan tua seperti mesjid, tetapi dapat juga berupa benda-benda bersejarah dan tulisan-tulisan kuno. Ada banyak jejak sejarah yang berharga untuk di jaga untuk dapat membuktikan kebenaran sejarah dari kesultanan Langkat.

METODE PENELITIAN

Melalui prosedur analisis data interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif Evaluasi literatur mendukung penggunaan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data oleh penulis (Sugiyono, 2019).

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan petugas museum Kerapatan yang masih aktif untuk mendapatkan informasi mengenai

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan di sekitark peninggalan dari kesultanan kerapatan guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Studi Pustaka

Studi literatur dilakukan untuk mendukung temuan-temuan dari wawancara dan observasi. Data diperoleh dengan di kumpulkan dari e- book dan artikel dalam jurnal online lalu menyimpulkan informasi yang di dapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perjalanan Kesultanan Langkat

Didirikan pada abad ke-16, Kesultanan Langkat adalah sebuah negara Melayu yang cukup terkenal di Sumatera Timur. Sejarah awal kerajaan ini sangat terkait dengan sejarah pendahulunya, kerajaan Aru/Haru, yang terletak di Besitang. Kerajaan Haru pada awalnya berfungsi sebagai wilayah yang diperintah oleh kesultanan Aceh. Sebelum beralih memeluk agama Islam pada abad ke-13, awalnya kerajaan Aru ini memeluk agama Hindu/Budha.

Kerajaan Langkat, yang tidak senang dengan posisinya di bawah Kesultanan Aceh, memulai perang antara Kerajaan Aru dan Kerajaan Aceh. Oleh karena itu, raja-raja Langkat berpaling ke Kesultanan Siak untuk mendapatkan perlindungan. Meskipun demikian, Kerajaan Aceh tetap mempertahankan posisinya dan berusaha untuk mempertahankan Kerajaan Langkat di bawah kekuasaannya, namun upaya ini tidak berhasil. Secara historis, Langkat beroperasi sebagai wilayah yang diperintah oleh Kesultanan Aceh. Raja Langkat berperan sebagai penguasa lokal

dan perwakilan Sultan Aceh hingga awal abad ke-19 (Jamora Nasution et al., 2023).

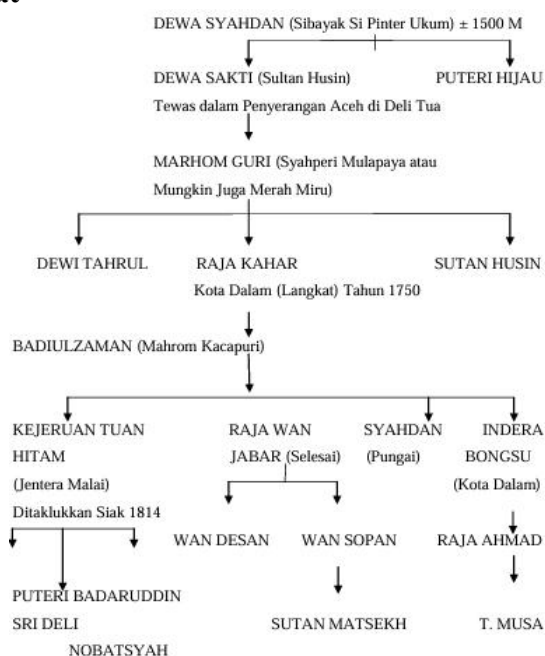
Perjalanan sejarah kesultanan langkat, memiliki cerita yang panjang dan saling berkaitan dengan beberapa kerajaan di daerah sumatera timur. Salah satu kerajaan yang memiliki cerita sejarah yang berkaitan dengan kesultanan langkat adalah kesultanan Deli dan Serdang. Keterkaitan cerita sejarah kerajaan langkat dengan kesultanan deli bermula dari seorang pendatang dari india (delhi) dengan nama asli Muhammad Deli Khan atau biasa di sebut dengan Gotjah Pahlawan. Menurut sumber serdang dalam (Pelly & Ratna, 2022) mereka meyakini bahwa asal usul nenek moyang mereka adalah Gotjah Pahlawan. Komentar ini terkait dengan masuknya Gotjah Pahlawan ke Aceh, yang terjadi pada tahun 1619 dan bersamaan dengan kebijakan ekspansionis dan penaklukan Kerajaan Aceh di Sumatera Timur, khususnya terhadap Kerajaan Haru II di Delitua. (Pelly dan Ratna, 2022). Setelah Gotjah Pahlawan berhasil menduduki wilayah Delitua, ia kemudian ditunjuk sebagai panglima di bawah Sultan Iskandar Muda. Setelah itu, Gotjah Pahlawan dipercaya oleh kesultanan Aceh untuk menjadi wakil dalam administrasi pemerintahan. Sebelum gotjah pahlawan menduduki delitua dan menjadi daerah kekuasaan dari kesultanan aceh, dahulu daerah ini adalah wilayah di mana kerajaan haru berdiri dengan ibu kota tetap terletak di delitua. Kemudian pada tahun 1665 Sri Gotjah Pahlawan meninggal dan perannya sebagai wakil aceh yang memerintah di aceh di lanjutkan oleh keturunannya.

Silsilah kesultanan langkat yang tertua diawali oleh dewa Sahdan/syahdan. Namun, untuk silsilah kesultanan Langkau ini di ambil mulai dari kerajaan Aru (Haru). Menurut beberapa sumber yang mengandung cerita awal mula atau cikal bakal berdirinya kesultanan langkat. Dewa Shadan ini merupakan salah satu petinggi dari kerajaan Haru yang berhasil melarikan diri dari penaklukan yang dilakukan oleh kesultanan aceh dibawah kepemimpinan Sri Gotjah Pahlawan pada tahun 1619. Menurut (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2023), dewa Sahdan ini memerintah kesultanan langkat pada tahun (1500-1580). Mengenai asal usul dan identitas dari dewa shadan ini memiliki banyak pendapat yang berbeda dan masih simpangsiur. Menurut salah satu pendapat dalam jurnal (Kurnia, 2015a) Sebagai keturunan Raja Haru, Dewa Sahdan lahir dan dibesarkan di Kuta Buluh, yang terletak di dekat kaki Gunung Sibayak, antara tahun 1500 dan 1580 Masehi. Kesultanan Langkat mengindikasikan bahwa Dewa Sahdan berasal dari daerah pesisir yang berbatasan dengan Kerajaan Aceh, seperti yang didokumentasikan dalam jurnal (Kurnia, 2015a) yang berjudul “Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat.” Kemudian menurut Pagar dkk yang terkandung dalam (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2023) Pendirian kesultanan dan penyebaran agama Islam di Kota Langkat melibatkan beberapa tokoh penting. Tokoh-tokoh penting lainnya adalah Badiulzaman (1750-1814), Kejeruan Tuah Hitam (1814-1823), Raja Ahmad (1824-1870), Sultan Musa (1870-1896) di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz (1896-1926) di Tanjung Pura, Dewa Sakti (1580-1612) dari Kuta Buluh, Raja Abdullah atau Marhum Guri (1612-1673), Raja Kahar (1673-1750) yang berkuasa di Kota Dalam Secanggang, Badiulzaman (1750-1814), dan Sultan Mahmud (1926-1946) di Binjai . Sejarah kesultanan Langkat menelusuri perkembangannya dari awal kejayaannya hingga akhirnya mengalami kemunduran, yang ditandai dengan suksesi penguasa dengan silsilah sebagai berikut: Dewa Sakti (1580-1612), yang gugur dalam Perang Aceh; Dewa Sahdan (1500-1580), yang memerintah Kuta Buluh; Raja Ahmad (1824-1870); Badiulzaman (1750-1814); Kejeruan Tuah Hitam (1814-1823); Sultan Musa (1870-1896) di Tanjung Pura; Sultan Abdul Aziz (1896-1926) di Tanjung Pura; Raja Abdullah, yang juga disebut Marhum Guri (1612-1673); dan Raja Kahar (1673-1750), yang memerintah di Kota Dalam Secanggang (Zuhdi, S. 2013).

Pembentukan Kesultanan Langkat terkait erat dengan kontribusi para ulama dan tokoh-tokoh penting dari Aceh dan Minangkabau. Menurut M. Faisal dalam jurnal (Abdul Gani Jamora

Nasution et al., 2023) Penyebaran Islam di Langkat dapat dikaitkan dengan upaya para ulama dan individu-individu penting dari Aceh dan Minangkabau yang memainkan peran penting dalam proses ini. karena kerajaan Aru/Haru yang hadir pada abad ke-13 saling berkaitan tentu dalam penyebaran Islam juga berkaitan baik melalui para ulama maupun tokoh-tokoh penting. Kerajaan Aru/Haru secara signifikan memberikan kontribusi dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Utara, dengan penekanan khusus pada Kesultanan Langkat. Kesultanan ini juga dinilai sebagai salah satu keberhasilan dalam penyebaran Islam. Kesultanan Langkat menganggap ajaran Islam sangat sesuai dengan fitrah manusia, maka dengan hal tersebut kesultanan memastikan bahwa setiap individu yang bermukim di Langkat memeluk agama Islam dan hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa kesultanan Langkat sangat berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Silsilah kesultanan langkat



Sumber : Jurnal (Kurnia 2015)

Peninggalan Kesultanan Langkat

Kesultanan Langkat memiliki berbagai peninggalan bersejarah yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarahnya. Beberapa di antaranya termasuk Masjid Azizi di Tanjung Pura, yang dibangun pada tahun 1899 dan merupakan salah satu masjid terbesar di Sumatera Utara. Selain itu, terdapat juga kolam peninggalan yang kini terabaikan, serta Gedung Kerapatan yang pernah menjadi pusat pemerintahan dan kini menjadi sebuah bangunan Museum Daerah yang menyimpan koleksi benda-benda bersejarah dan budaya dari Kesultanan Langkat.

1. Masjid Azizi

Sultan Abdul Aziz membangun Masjid Azizi atas permintaan ayahnya, Sultan Musa. Pembangunannya selesai pada 13 Juni 1902 Masehi, atau 12 Rabiul Awal 1320 Hijriah. Pada tanggal 19 Juni 1902 M atau 12 Rabiul Awal 1320 H, masjid ini diresmikan secara resmi. Masjid ini terletak berdekatan dengan makam Sultan Musa dan istrinya, Tengku Puan Maslurah. Masjid ini berfungsi sebagai pengganti bangunan yang didirikan oleh Sultan Musa pada masa

sebelumnya, yang disebut sebagai Masjid Lama. Masjid ini menempati area seluas 18.000 meter persegi.

Masjid Azizi merupakan bangunan bersejarah yang signifikan dalam konteks Kesultanan Langkat. Kehadiran dan kemegahan Kesultanan Langkat ditunjukkan dengan baik oleh masjid ini. Sangat mudah untuk melihat kekayaan dan keragaman seni arsitektur serta kualitas tinggi dari bahan-bahan yang digunakan untuk membangun masjid ini. Berdirinya Masjid Azizi menjadi simbol penting bagi Tanjung Pura, yang mencerminkan signifikansinya sebagai daerah religius dan menunjukkan tingkat kemakmuran warganya. Langkat dianggap sebagai daerah yang maju karena industrinya yang beragam, termasuk perkebunan lada, karet, dan tembakau, hingga Belanda menemukan tambang minyak di Pangkalan Brandan. Dahlan dan Asari (2020). Arsitektur masjid ini memadukan elemen-elemen gaya Melayu dan Islam, dengan ornamen-ornamen unik dan menara yang menonjol. Masjid Azizi, dengan luas bangunan 845 m², dapat menampung sekitar 3.000 jemaah, menjadikannya salah satu masjid terbesar di Sumatera Utara.

Eksterior masjid ini memiliki pagar yang terdiri dari dua lapisan yang berbeda. Awalnya, ada pagar yang mengelilingi struktur masjid utama yang terletak di area basement, bersama dengan pagar tembok yang membatasi lapangan atau halaman di luar masjid. Selain itu, sebuah pagar melingkari dan memperindah struktur Masjid Azizi. Komposisi pagar ini adalah besi. Strukturnya menunjukkan karakteristik yang mirip dengan ornamen kisi-kisi bulat. Di dalam halaman, ada dua kuburan; yang pertama terletak di ruang bawah tanah masjid, tepatnya di sebelah barat bangunan. Selain itu, terdapat pemakaman yang terletak di dalam halaman masjid. Area pemakaman luar menempati area seluas satu hektar. Di halaman dalam masjid, dimensi makam berukuran panjang 25 meter dan lebar 5 meter.

Terdapat 4 golongan masyarakat di pemakaman ini

- a. Tempat pemakaman ahli waris Sultan Langkat. Makam ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi keluarga Istana Kesultanan Langkat. Di antaranya makam Tengku Kalamiah Binti Sultan Mahmud, Tengku Tahura Alautiah Bin Tengku Amir Hamzah, Tengku Murad Aziz Bin Sultan Musa, Tengku Salamah Aziz Binti Sultan Abdul Aziz, Tengku Poetera Aziz bin Tengku Abdul Aziz, Tengku Iskandar Hil Ali Abdul Aziz Rahmadsyah Al Haj bin Tengku Murad Aziz, Tengku Yahya bin Sultan Musa, Tengku Daud Aziz bin Tengku Abdul Aziz, Sultan Abdul Aziz bin Sultan Musa, Tengku Muhammad Kamal bin Sultan Mahmud, Sultan Mahmud bin Sultan Musa, Sultan Musa.
- b. Makam Tengku Makam seorang keturunan Sultan Langkat, yang bukan merupakan bagian dari keluarga istana, terletak di luar pagar di dalam masjid dan di halaman luar. Makam T. Amir Hamzah dan keluarga kandungnya terletak di posisi yang unik dan tinggi. Pada saat yang sama, T. Kamaliah, istrinya, dan T. Tahura Alauthiyah, putrinya, dimakamkan di makam keluarga di istana, karena mereka dianggap sebagai anggota keluarga Sultan Mahmud yang masih hidup.
- c. Makam masyarakat islam umum

1. Makam khusus veteran RI Islam

Perpustakaan Tengku Amir Hamzah terletak di halaman luar masjid. Perpustakaan ini dapat ditemukan di bagian timur masjid. Buku-buku dan karya sastra Tengku Amir Hamzah lainnya tersedia di perpustakaan ini. Perpustakaan ini memiliki panjang lima belas meter dan lebar sepuluh meter. Bangunannya terbuat dari batu bata dan memiliki desain geometris berwarna hijau dengan dinding berwarna kuning. (Muhammad Saleh, Ahmad Fuadi, Zakaria, 2023)

Interior masjid ini menampilkan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan lampu gantung yang mengesankan, yang berkontribusi pada lingkungan yang penuh hormat bagi para jamaah. Masjid ini telah berkembang menjadi pusat bagi beberapa kelompok etnis dan budaya selain sebagai tempat beribadah, yang telah meningkatkan kohesi masyarakat. Masjid Tanjung Pura Azizi telah mengalami renovasi sebanyak lima kali: pada tahun 1927, 1936, 1967, 1981, dan yang terakhir pada tahun 1991.

2. Kolam peninggalan kesultanan

Kolam peninggalan Kesultanan Langkat, yang terletak di kawasan Stabat, merupakan salah satu situs bersejarah yang mencerminkan kebudayaan dan tradisi masyarakat pada masa lalu. Dibangun pada tahun 1790, kolam ini dulunya digunakan sebagai tempat mandi dan ritual kebersihan bagi anggota keluarga kerajaan serta masyarakat sekitar. Dengan kedalaman sekitar 5 meter, kolam ini dikelilingi oleh tembok pembatas yang berfungsi ganda, tidak hanya sebagai pelindung tetapi juga sebagai tempat menjemur pakaian oleh warga. Meskipun saat ini kolam tersebut dalam kondisi memprihatinkan dan terabaikan, dikelilingi oleh rumah-rumah warga dan dipenuhi rerumputan liar, kolam ini tetap menyimpan nilai sejarah yang tinggi. Keberadaannya menjadi saksi bisu dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa Kesultanan Langkat, serta pentingnya ritual kebersihan dalam tradisi Melayu. Upaya pelestarian dan perhatian dari pemerintah serta masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang ditelan waktu.

3. Gedung Kerapatan (Museum daerah Langkat)

Museum ini dapat ditemukan di Jalan T. Amir Hamzah No. 1, Desa Pekan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura. Gedung ini dibangun pada tahun 1905 pada masa Kesultnan Langkat yang dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz yang merupakan Sultan Langkat ke-2. Pada mulanya gedung ini dibangun sebagai gedung kerapatan atau pengadilan Kesultanan Langkat. Namun pada tahun 1947 pada masa Agresi Militer pertama gedung ini hangus terbakar yang menyisakan bagian lantai bangunan yang masih utuh. Pada saat itu, gedung tersebut dinamai gedung hitam dikarenakan warna dari gedung yang sudah hangus terbakar. Pada tahun 1970, gedung ini direnovasi dan digunakan sebagai gedung pertemuan, serta pada saat renovasi, di depan gedung dibangun tugu Pancasila, sehingga gedung ini kemudian dikenal dengan gedung Bina Pancasila. Pada tahun 1984, gedung ini digunakan sebagai Kantor Camat sementara Kecamatan Tanjung Pura. Gedung ini juga pernah digunakan sebagai Kantor Pembantu Kabupaten Langkat pada saat Bapak Raden Mulyadi menjabat sebagai Bupati Langkat. Dan kemudian pada tahun 2000 gedung ini dijadikan sebagai Museum Daerah kabupaten Langkat, Ucapan Supriansyah selaku pengelola museum daerah langkat dan Martina Silaban.

Relevansi Kesultanan Langkat dalam Sejarah Indonesia

1. Peran kesultanan langkat dalam perkembangan ekonomi

Kesultanan Langkat muncul sebagai salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Utara, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan ekonomi daerah tersebut. Peran ekonomi dalam suatu daerah sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan pembangunan daerah tersebut, begitu pula dengan kesultanan Langkat. Pada awalnya, Islam mewakili kelompok yang sederhana dan relatif tidak penting. Keterlibatan yang luas di antara para pedagang Muslim dari berbagai wilayah, termasuk Persia, Arab, Melayu, Anak Benua India, dan Cina, berkontribusi pada meningkatnya otoritas komunitas Islam, yang pada akhirnya

mengarah pada pembentukan masyarakat Muslim yang kohesif. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai daerah juga menggunakan jalur laut untuk mendakwahkan agama mereka. (Abdul Gani Jamora Nasution dkk. 2023). Kesultanan Langkat terkenal dengan kekayaannya yang signifikan, terutama terlihat jelas di sektor ekonomi dan pertanian. Sektor ekonomi memiliki beberapa perkebunan besar, dengan pertambangan minyak Telaga Said menjadi yang paling terkenal (Ningsih, Islam, and Sumatera 2024). Kesultanan Langkat meraih kesuksesan dalam pendirian perkebunan dan ekstraksi sumber daya minyak. Kehadiran perkebunan dan kegiatan ekstraksi minyak ini berpotensi meningkatkan pendapatan Kesultanan Langkat, karena melibatkan pembayaran lisensi konsesi oleh pemerintah Belanda kepada sultan dan bangsawan kerajaan. Fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah juga dibangun untuk melayani masyarakat. (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2023). Namun pada saat ini mayoritas penduduk yang bertempat tinggal di daerah kesultanan Langkat memiliki mata pencarian sebagai petani, pekebun dan wirausaha. Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat kesultanan Langkat memiliki banyak perubahan baik dari segi bangunan maupun kegiatan ekonomi. Berdasarkan observasi langsung para peneliti, penduduk di daerah kesultanan Langkat pada umumnya memiliki usaha berdagang. Kesultanan Langkat memiliki peran yang besar dalam bidang perekonomian Indonesia. Penerapan ekonomi Islam dalam kegiatan perdagangan internasional Kesultanan Langkat dibuktikan dengan ekspor hasil perkebunan. Langkat menunjukkan kekayaan yang cukup besar sebagai sebuah kerajaan. Ekspor tahunan lada berkualitas tinggi Langkat mencapai 20.000 pikul atau setara dengan 800.000 kg. Komoditas ekspor Langkat termasuk lilin, rotan, gambir, buah-buahan, gading gajah, emas, tembakau, dan beras. (Kharazi & Kharazi, 2023). Selain dalam bidang perkebunan Kesultanan Langkat juga memiliki peran ekonomi yang besar dalam sektor perdagangan internasional yaitu pengeboran sumur minyak tahun 1883. Langkat, bekerja sama dengan Belanda, mendirikan sebuah perusahaan minyak bumi yang dikenal sebagai Koninklijke Nederlandsche Maatschappij tot Exploitative van Petroleumbronnen in Nederlandsche Indie. Sumur minyak di Kerajaan Langkat menandai operasi komersial perdana di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Karena merupakan sumur minyak kedua yang pernah ditemukan di seluruh dunia, sumur minyak di Kerajaan Melayu Langkat memiliki keunikan tersendiri. (Kharazi & Kharazi, 2023).

2. Peran Kesultanan Langkat dalam bidang politik dan budaya

Kesultanan Langkat memiliki peran penting dalam perkembangan politik di wilayah Sumatra Timur. Kesultanan Langkat merupakan monarki yang paling awal berdiri dalam konteks monarki Melayu di Sumatera Timur. Kesultanan Langkat menjunjung tinggi hubungan internal dan eksternal dalam kerangka politik. Dinamika internal dengan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Kesultanan Langkat berkontribusi pada sifat pluralistik masyarakat, sementara interaksi eksternal difokuskan untuk membina hubungan positif dengan Belanda (Abdul Gani Jamora Nasution dkk. 2023). Kerajaan Langkat merupakan salah satu dari lima Kerajaan Melayu utama di Sumatera Timur, yang ditandai dengan status “Lange Politiek Contract”. Sebutan ini menunjukkan bahwa sebuah perjanjian politik telah ditetapkan melalui berbagai pasal, menguraikan hak dan kewenangannya sebagaimana diputuskan oleh pemerintah Hindia Belanda, namun sebagian besar kekuasaan masih dipegang oleh kerajaan. Dalam struktur pemerintahan kerajaan yang ada, Sultan memegang posisi tertinggi, dengan Luhak, yang dikepalai oleh seorang pangeran, diposisikan tepat di bawahnya. (Kurnia, 2015b). Kesultanan Langkat memiliki peran yang sangat kuat dalam bidang politik dan budaya. Kesultanan ini menjadi salah satu kesultanan terkuat di Sumatera Timur.

3. Pengaruh Kesultanan Langkat Pada Masa Sekarang

Kesultanan Langkat memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Sumatra Timur. Beberapa contoh pengaruh Kesultanan Langkat. Pada masa lalu, Kesultanan Langkat memiliki pengaruh politik yang signifikan, dengan menjadi salah satu kerajaan yang paling kuat di Sumatra Timur. Kesultanan Langkat juga memiliki pengaruh ekonomi yang besar, dengan menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan pertanian. Selain itu, Kesultanan Langkat juga memiliki pengaruh budaya yang kuat, dengan mengembangkan tradisi dan adat istiadat yang unik. Pada masa sekarang, Kesultanan Langkat masih memiliki pengaruh budaya yang kuat, dengan tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan. Kesultanan Langkat juga memiliki pengaruh pariwisata yang signifikan, dengan menjadi destinasi wisata yang populer. Selain itu, Kesultanan Langkat masih memiliki pengaruh ekonomi yang besar, dengan menjadi pusat perdagangan dan pertanian. Dengan demikian, Kesultanan Langkat memiliki pengaruh yang signifikan dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Sumatra Timur, baik pada masa lalu maupun sekarang.

KESIMPULAN

Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan Melayu Islam yang memiliki sejarah panjang dan penting di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Tanjung Pura. Perjalanan kerajaannya tidak terlepas dari pengaruh budaya Melayu dan penyebaran agama Islam yang kuat di kalangan masyarakat. Dari masa ke masa, Kesultanan Langkat menunjukkan peranannya dalam membentuk struktur sosial, sistem pemerintahan, dan tatanan kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Sebagai kerajaan yang bercorak Islam, Kesultanan Langkat memiliki peranan penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren dan madrasah, serta praktik hukum adat yang sejalan dengan syariat. Sistem pemerintahan yang dijalankan juga tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam, di mana raja atau sultan bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga tokoh spiritual yang dihormati oleh rakyatnya.

Peninggalan sejarah Kesultanan Langkat, seperti istana, masjid, manuskrip, dan simbol-simbol kerajaan lainnya, menjadi bukti nyata eksistensi dan kejayaannya di masa lalu. Peninggalan tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan kebanggaan masyarakat Langkat. Dengan demikian, pelestarian warisan budaya dan sejarah Kesultanan Langkat menjadi tanggung jawab bersama agar nilai-nilai luhur dari masa lalu tetap hidup dan menginspirasi generasi masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Gani Jamora Nasution, Adien Inayah, Fitri Khoiroh Sayidah Harahap, Hilda Melani Purba, and Nurul Handini. 2023. "Peran Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Islam Di Kota Langkat." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2(1):149–62. doi: 10.58192/insdun.v2i1.443.
- Dahlan, Zaini, and Hasan Asari. 2020. "Sejarah Keagamaan Dan Sosial Masjid-Masjid Tua Di Langkat." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18(2):333–64. doi: 10.31291/jlka.v18i2.850.
- Jamora Nasution, Abdul Gani, Husna Ibrahim, Arwita Putri, Rinanti Ito Pohan, and Intan Nuraini. 2023. "Islam Pada Masa Kesultanan Langkat Abad XX." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 6(1):1. doi: 10.30821/ijtimaiyah.v6i1.14588.
- Kharazi, Muhammad, and Muhammad Kharazi. 2023. "The Practice of Islamic Economics in

-
- North Sumatra : Kingdom History and the Modern Era Praktik Ekonomi Islam Di Sumatera Utara : Sejarah Kerajaan Dan Era Modern.” 1:99–110.
- Kurnia, Ryzka Dwi. 2015a. “Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat.” *Analitica Islamica* 4(1):155–66.
- Muhammad Saleh, Ahmad Fuadi, Zakaria. 2023. “Peninggalan Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Tanjung Pura.” *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 3:113–22. doi: 10.51178/cok.v3i1.1123.
- Ningsih, Sri, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. 2024. “Studi Arsitektural Dan Sejarah Peninggalan Kesultanan Langkat Di Gebang.” 4(2):104–11.
- Pelly, Usman, and M. .. Ratna. 2022. *SEJARAH PERTUMBUHAN PEMERINTAHAN KESULTANAN LANGKAT, DELI, DAN SERDANG*. 1 Ratih Ba. edited by R. Baiduri. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Zuhdi, S. (2013). Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban. *Stabat: Stabat Madio*.